

Javanese Cultural Acculturation in the Kenduri Tradition: An Islamic Education Perspective at Purwosari Metro Utara

Ulil Hidayah ¹, Ikhwan Aziz Q ¹, Rina Mida Hayati ¹, Suhono¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author aristazahrany130@gmail.com*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 01, 2026

Revised

August 13, 2026

Accepted

September 29,
2026

This study employed a descriptive qualitative approach using field research conducted in RT 005/RW 003, Purwosari Subdistrict, Metro Utara District, Metro City. Research participants were selected purposively and included religious leaders, community elders, and residents actively involved in kenduri activities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the kenduri tradition embodies four major dimensions of Islamic educational values: faith (aqidah), worship (ibadah), social values, and morality (akhlak). These values are reflected in collective prayers and dhikr, Yasin recitation and tahlil, mutual cooperation (gotong royong), as well as attitudes of mutual respect and social concern. Thus, the kenduri tradition functions not merely as a cultural practice but also as a relevant and sustainable medium for Islamic education rooted in local wisdom. It provides a culturally contextualized approach to transmitting Islamic values while simultaneously strengthening social cohesion and religious character within the community.

Keywords: *Islamic Education; Cultural Acculturation; Kenduri Tradition; Local Wisdom; Islamic Values.*

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi lokal yang masih lestari hingga kini, salah satunya adalah tradisi kenduri (selamatan) (Ilyas, Attamimi, Nurhidayatul, Soebahar, & Amal, 2025). Kenduri tidak hanya dipahami sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai medium ekspresi religius masyarakat dalam mensyukuri nikmat Allah SWT serta mempererat hubungan sosial dalam komunitas Muslim (Tuhri & Ze, 2020). Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai momentum, seperti pascapanen, pernikahan, khitanan, hingga kematian, yang menunjukkan keberlanjutan interaksi antara budaya lokal dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Nusantara (Sufia & Aswati, 2025).

Dalam konteks budaya Jawa, kenduri menjadi ruang akulturasi antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang berlangsung secara dinamis (A Hufon, Abd Warits, Abd. Halim, Abdul. Aziz, Sri Harmonika, 2025). Tradisi ini memperlihatkan bahwa Islam dapat berintegrasi dengan budaya tanpa kehilangan substansi teologisnya (Susanti & Rumondor, 2022). Namun, di era modern, terjadi pergeseran pemaknaan di sebagian masyarakat yang cenderung memandang kenduri sebagai rutinitas sosial semata, tanpa memahami dimensi pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya (Riswanda, Putri, & Rahayu, 2023). Pergeseran ini menunjukkan pentingnya kajian yang tidak hanya memotret kenduri sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi kenduri memiliki dimensi religius, sosial, dan edukatif dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia (Ngebel & Ponorogo, 2025). Penelitian tentang Kenduri Nasi dalam budaya Melayu menegaskan adanya nilai pendidikan Islam yang ditanamkan melalui praktik doa bersama dan ungkapan syukur kepada Allah SWT (Sufia & Aswati, 2025). Susanti dan Rumondor menjelaskan bahwa kenduri

merupakan bentuk dialektika agama dan budaya yang mencerminkan harmonisasi ajaran Islam dengan kearifan lokal. Kajian lain menemukan bahwa kenduri berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai akidah, ibadah, dan sosial (Riswanda et al., 2023), serta sebagai media pendidikan multikultural yang menanamkan solidaritas dan gotong royong (Fuad, Zuhdi, & Fuadi, 2022). Studi di Kerinci dan Aceh juga menunjukkan bahwa kenduri bertahan sebagai simbol religius yang memperkuat kohesi sosial umat Islam (Tuhri & Ze, 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek sosial-budaya dan religius, sementara kajian yang secara spesifik menganalisis tradisi kenduri sebagai media pendidikan Islam nonformal dalam konteks masyarakat semi-urban masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam proses akulturasi budaya Jawa dalam kenduri dan implikasinya terhadap internalisasi nilai pendidikan Islam pada level komunitas lokal. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan perspektif antropologis dan pendidikan Islam secara lebih komprehensif.

Secara teoretis, dalam perspektif Pendidikan Islam, proses penanaman nilai tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga melalui praktik sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat (Reza Cahya Alfandi & Nurul Latifatul Inayati, 2025) (Karim et al., 2024). Pendidikan Islam nonformal berfungsi sebagai media internalisasi akidah, pembiasaan ibadah, penguatan ukhuwah, serta pembentukan akhlak melalui interaksi sosial yang berkesinambungan (Reza Cahya Alfandi & Nurul Latifatul Inayati, 2025) (Karim et al., 2024). Dalam kerangka ini, tradisi kenduri dapat dipahami sebagai bentuk tarbiyah sosial yang mentransmisikan nilai keislaman melalui mekanisme habituasi dan keteladanan kolektif (Ilyas et al., 2025). Oleh karena itu, kenduri secara konseptual memiliki potensi sebagai wahana pendidikan Islam berbasis kearifan lokal (Ngebel & Ponorogo, 2025).

Hasil prasurvei di RT 005 RW 003 Kelurahan Purwosari Metro Utara menunjukkan bahwa tradisi kenduri masih dilaksanakan secara aktif dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat. Prosesi dimulai dengan pembacaan doa dan tahlil, kemudian diakhiri dengan makan bersama serta pembagian berkat. Kegiatan ini melibatkan partisipasi warga melalui gotong royong, silaturahmi, dan interaksi antargenerasi. Praktik tersebut tidak hanya merepresentasikan ekspresi religius, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial dan spiritual yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Nilai syukur kepada Allah SWT, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta kepedulian sosial terejawantah dalam praktik kolektif tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturasi budaya Jawa dalam tradisi kenduri serta mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi di dalamnya pada masyarakat RT 005 RW 003 Kelurahan Purwosari Metro Utara. Penelitian ini memiliki kebaruan pada penekanan tradisi kenduri sebagai media pendidikan Islam nonformal dalam konteks masyarakat semiurban, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Saleh et al., 2026). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya tradisi kenduri sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam (Pahleviannur et al., 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian secara alamiah sesuai dengan konteks sosial tempat tradisi tersebut berlangsung (Abdi, 2020).

Penelitian dilaksanakan di RT 005 RW 003 Kelurahan Purwosari, Kecamatan Metro Utara. Lokasi ini dipilih secara purposif karena masyarakatnya masih secara aktif melaksanakan tradisi kenduri pada setiap momen kehidupan seperti, pernikahan, kelahiran anak, khitanan dan kematian. Populasi penelitian mencakup masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi kenduri. Subjek penelitian terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan kenduri. Pemilihan informan dilakukan

dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Nugraha, 2024). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi kenduri, bentuk interaksi sosial, serta praktik keagamaan yang menyertainya (A. Hufron, Abd Warits, Abd. Halim, Abdul. Aziz, Sri Harmonika, 2025). Wawancara mendalam dilakukan kepada informan terpilih guna memperoleh data terkait pemahaman, pengalaman, dan penafsiran mereka mengenai makna serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kenduri (Ardiansyah et al., 2023). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020). Pengumpulan data dilakukan selama periode pelaksanaan kegiatan kenduri agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual di lapangan (Ardiansyah et al., 2023).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi (A. Hufron, Abd Warits, Abd. Halim, Abdul. Aziz, Sri Harmonika, 2025). Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti mencatat aktivitas dan perilaku masyarakat selama pelaksanaan kenduri secara sistematis, sedangkan pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan agar proses wawancara tetap terarah sesuai tujuan penelitian tanpa membatasi jawaban informan (Mauizdati et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam tradisi kenduri (Ardiansyah et al., 2023).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wijaya, 2019). Upaya ini dilakukan untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan keakuratan data penelitian (Fikri et al., 2025).

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan terkait pelaksanaan tradisi kenduri sebagai bagian dari praktik sosial keagamaan masyarakat.

Kenduri sebagai Media Penguatan Nilai Akidah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kenduri sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus sarana memohon keselamatan dan keberkahan. Hal ini terlihat dari rangkaian kegiatan kenduri yang selalu diawali dengan pembacaan tawasul, tahlil, doa bersama, dan pengikrarar hajat yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.



Gambar 1. Pengikrarar hajat, pembacaan tawasul, dan do'a saat pelaksanaan kenduri.



Gambar 2. Pengikrarar hajat, pembacaan tawasul, dan do'a saat pelaksanaan kenduri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama setempat, kegiatan kenduri dimaknai sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT serta upaya mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa bersama. Narasumber menyampaikan bahwa:

"Kenduri ini sebenarnya bentuk syukur kepada Allah. Masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama agar diberi keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan." (Wawancara, Bahrudin 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi kenduri tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai akidah dalam kehidupan masyarakat.

Kenduri sebagai Sarana Pembiasaan Ibadah Kolektif

Pelaksanaan kenduri juga menjadi sarana pembiasaan ibadah secara berjamaah di tengah masyarakat. Dalam setiap pelaksanaannya, kegiatan kenduri diisi dengan pembacaan doa, dzikir, tahlil, yang diikuti oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT setempat, kegiatan kenduri menjadi salah satu momentum yang mempertemukan masyarakat dalam kegiatan keagamaan bersama. Ia menjelaskan bahwa:

"Kalau ada kenduri biasanya warga berkumpul untuk membaca do'a dan tahlil bersama. Kegiatan ini membuat masyarakat lebih bersemangat dalam beribadah dan terbiasa berdoa dan beribadah secara bersama-sama." (Wawancara, Supriyanto 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa kenduri memiliki fungsi sebagai media pendidikan agama Islam yang berlangsung secara nonformal di tengah masyarakat.

Kenduri sebagai Media Penguatan Nilai Sosial dan Gotong Royong

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kenduri melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan gotong royong. Warga saling membantu dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan kenduri, seperti memasak makanan, menyiapkan tempat, dan mengatur jalannya kegiatan.



Gambar 3. Kegiatan rewang (Gotong royong) dalam memasak makanan.



Gambar 4. Pembagian besek (makanana) kepada para masyarakat yang mengikuti kenduri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga masyarakat, kegiatan kenduri dianggap sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Informan menyatakan bahwa:

"Kalau ada kenduri biasanya warga saling membantu, ada yang memasak, menyiapkan tempat, atau membantu tuan rumah. Dari situ hubungan antarwarga jadi lebih akrab." (Wawancara, Mukhlisin 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi kenduri tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat.

Kenduri sebagai Sarana Pembinaan Nilai Akhlak

Tradisi kenduri juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercermin dalam perilaku masyarakat selama kegiatan berlangsung. Masyarakat diajarkan untuk menjaga sopan santun, menghormati tokoh agama dan orang yang lebih tua, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.



Gambar 5. Salam-salaman setelah acara kenduri selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, kegiatan kenduri juga menjadi sarana pembelajaran etika sosial bagi generasi muda. Ia menyampaikan bahwa:

"Melalui kenduri, anak-anak muda belajar bagaimana bersikap sopan kepada orang tua, menghormati tokoh agama, dan menjaga adab ketika berada dalam majelis doa." (Wawancara, Sri Murni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa kenduri berperan dalam membentuk nilai-nilai akhlak dan karakter sosial masyarakat.

Adaptasi Budaya dalam Pelaksanaan Tradisi Kenduri

Penelitian ini juga menemukan adanya perubahan dalam bentuk pelaksanaan kenduri seiring dengan perkembangan zaman. Beberapa simbol budaya tradisional mulai mengalami penyederhanaan, terutama dalam penyajian makanan dan bentuk pelaksanaan acara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat saat ini. Informan menyampaikan bahwa:

"Dulu kenduri identik dengan tumpeng dan berbagai sajian adat, tetapi sekarang lebih sederhana. Yang penting tetap ada doa bersama dan kebersamaan masyarakat." (Wawancara, Umi 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kenduri di RT 005 RW 003 Kelurahan Purwosari Metro Utara Kota Metro tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya masyarakat, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, ibadah, sosial, dan akhlak. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik kenduri memiliki fungsi religius dan edukatif yang memperkuat hubungan spiritual masyarakat kepada Allah SWT sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga (Susanti & Rumondor, 2022).

Temuan penelitian ini relevan bagi kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, karena menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat (Bulhayat & Akbar, 2025) (Karim et al., 2024). Tradisi kenduri menjadi sarana pembelajaran agama secara kontekstual melalui kegiatan doa bersama, pembacaan tawasil dan tahlil, serta aktivitas berbagi makanan yang mencerminkan nilai syukur dan solidaritas sosial (Bulhayat & Akbar, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tradisi kenduri merupakan bentuk ekspresi religius masyarakat yang mengintegrasikan ajaran Islam seperti doa, dzikir, rasa syukur, serta memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat (Rokhmah, 2019). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kenduri berfungsi sebagai media simbolik yang menghubungkan dimensi religius dan sosial serta memperkuat identitas kolektif masyarakat (Khairani, 2025).

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian tentang tradisi kenduri yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti rasa syukur, ukhuwah, dan kepedulian sosial yang ditransmisikan secara turun-temurun melalui praktik budaya masyarakat (Sufia & Aswati, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa tradisi kenduri memiliki nilai pendidikan sosial yang dapat memperkuat solidaritas masyarakat serta menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga (Ariwibowo et al., 2026).

Selain itu, tradisi kenduri juga menunjukkan adanya proses transmisi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara alamiah melalui interaksi sosial masyarakat. Dalam

kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya berkumpul untuk melaksanakan doa bersama, tetapi juga belajar mengenai makna kebersamaan, rasa syukur, serta pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama (Ashar, n.d.). Proses ini menunjukkan bahwa praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dapat berfungsi sebagai media pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kenduri, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Sholihah & Rohima, 2025).

Di sisi lain, keberlangsungan tradisi kenduri juga mencerminkan adanya integrasi antara nilai budaya lokal dengan ajaran Islam yang berkembang secara harmonis di tengah masyarakat. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diterima dan diinternalisasikan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Tahlilan et al., 2026). Dengan demikian, kenduri tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius, solidaritas sosial, serta penguatan identitas keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Luthfi et al., 2025).

Kesamaan hasil penelitian tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya karakteristik yang relatif sama pada masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan tradisi keagamaan berbasis budaya lokal. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat dapat memahami ajaran agama melalui praktik sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tentang tradisi budaya Islam di Indonesia menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dalam ritual masih cukup dominan, terutama dalam penggunaan simbol-simbol adat tertentu. Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan adanya kecenderungan penyederhanaan simbol budaya dan penguatan aspek religius dalam pelaksanaan kenduri. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perubahan pemahaman keagamaan masyarakat, perkembangan pendidikan agama, serta dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat modern.

Selain itu, penelitian mengenai akulturasi Islam dan budaya lokal juga menunjukkan bahwa proses integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Nusantara, di mana ajaran Islam disampaikan melalui pendekatan budaya sehingga menghasilkan berbagai tradisi religius di masyarakat (Lestari et al., n.d.). Fenomena yang sama juga ditemukan dalam berbagai tradisi lokal lain di Indonesia yang menunjukkan adanya proses adaptasi budaya dengan nilai-nilai Islam melalui ritual keagamaan masyarakat (Baron et al., 2025).

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tradisi kenduri tidak hanya merupakan praktik budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai religius dan sosial masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dengan mengkaji tradisi kenduri tidak hanya sebagai praktik budaya masyarakat, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti kenduri dari perspektif antropologi budaya atau studi ritual keagamaan, penelitian ini secara khusus menempatkan tradisi kenduri sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam membentuk nilai akidah, ibadah, akhlak, dan solidaritas sosial masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara praktik budaya lokal dengan perspektif pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa tradisi kenduri dapat berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai Islam yang berlangsung secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan

adaptasi budaya dalam pelaksanaan kenduri di masyarakat, di mana unsur-unsur budaya lokal mengalami penyederhanaan, sementara substansi nilai religius semakin ditekankan dalam praktik ritualnya.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik secara akademis, praktis, maupun sosial-keagamaan.

Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa praktik sosial-keagamaan masyarakat seperti kenduri dapat menjadi media efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di luar lembaga pendidikan formal. Temuan ini juga memperkuat perspektif bahwa proses pendidikan agama dalam masyarakat tidak hanya berlangsung melalui institusi pendidikan formal, tetapi juga melalui tradisi sosial yang hidup dalam komunitas.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kenduri memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana penguatan nilai-nilai religius dan sosial dalam masyarakat. Tradisi ini dapat menjadi media untuk memperkuat kebersamaan, meningkatkan kesadaran beribadah, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan solidaritas sosial di tengah masyarakat (Bulhayat & Akbar, 2025).

Selain itu, secara sosial-keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai religius yang menjadi landasannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian berikutnya dapat mengkaji tradisi kenduri dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan praktik kenduri di berbagai daerah untuk melihat variasi bentuk akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam.

Kedua, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai peran generasi muda dalam mempertahankan tradisi kenduri sebagai bagian dari praktik sosial keagamaan masyarakat di tengah perubahan sosial dan perkembangan modernisasi.

Ketiga, penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis budaya lokal, khususnya dalam melihat bagaimana praktik-praktik sosial masyarakat dapat menjadi media pembelajaran nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Tradisi kenduri yang dilaksanakan masyarakat merupakan bentuk akulturasi yang harmonis antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Unsur budaya Jawa masih tampak dalam praktik gotong royong, pembagian berkat, serta tradisi salam-salaman setelah acara selesai, sementara unsur Islam menjadi dominan dalam aspek ritual melalui pembacaan doa, dzikir, dan tawasul yang dipimpin oleh tokoh agama. Akulturasi yang terjadi bersifat adaptif, yakni budaya lokal tetap dipertahankan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islam.

Tradisi kenduri di RT 005 RW 003 tersebut mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terealisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai akidah terlihat dari keyakinan bahwa doa dan permohonan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Nilai ibadah tercermin dalam praktik doa bersama dan sedekah makanan sebagai bentuk ibadah sosial. Nilai sosial tampak dalam semangat gotong royong dan solidaritas antarwarga, sedangkan nilai akhlak tercermin dalam sikap saling menghormati, kebersamaan, dan silaturahmi. Adapun nilai keilmuan tidak ditemukan secara eksplisit dalam prosesi kenduri karena kegiatan tersebut lebih berorientasi pada aspek spiritual dan sosial daripada pembelajaran intelektual.

Dengan demikian, tradisi kenduri di RT 005 RW 003 tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat tetap eksis dan relevan sepanjang selaras dengan ajaran Islam serta mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- A Hufron, Abd Warits, Abd. Halim, Abdul. Aziz, Sri Harmonika, F. Y. (2025). *Implementasi Pendidikan Inklusif Berbasis Ukhuwah Di Tmi Al - Amien Prenduan Dalam Memperkuat Toleransi*. 7210, 144–153.
- Abdi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Issue August).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariwibowo, G. A., Fibiona, I., Rostiyati, A., Suyami, Tresnasih, R. I., & Harnoko, A. D. (2026). Preserving Cultural Heritage and Social Cohesion: The Tukuder Festival at Al-Muttaqin Mosque, Kendal, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, 34, 813–838. <https://doi.org/10.25133/JPSSv342026.041>
- Ashar, S. (n.d.). *Gpim* 1. 6, 183–212.
- Baron, G., Perdhana, A., & ... (2025). The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah. *JOIS: Journal of Islamic ...*, 1(1), 20–32. <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/view/60%0Ahttps://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/download/60/28>
- Bulhayat, B., & Akbar, A. (2025). Penguatan Karakter Religius Pemuda Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3429>
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065.
- Karim, S. A., Suprpto, S., & Quddus, A. (2024). The Impact of Islamic Education on Local Communities in Indonesia: Systematic Literature Review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1337–1350. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6025>
- Khairani, L. (2025). *Volume 22 Nomor 1 2025 The Symbolic Communication of Kenduri : Ritual Adaptation , Identity Formation , and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities*. 22, 27–42.
- Lestari, S., Mukaromah, C., Dwi, M. D., & Amalaiah, P. N. (n.d.). *Exploring Javanese Islam : " The Acculturation of Religious Doctrine with Cultural Rituals "*. 9182.
- Luthfi, D. A., Mustofa, I., Setiawan, D., & ... (2025). Nilai Pendidikan Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Sakai Sambaiyan Sebagai Resolusi Moderasi Beragama. *Al-Ihda': Jurnal ...*, 20(1), 1842–1859. <http://www.jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/251%0Ahttp://www.jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/download/251/212>
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya* (Issue c).
- Mauizdati, N., Ruwaida, H., & Mardiana. (2024). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 3 Nomor 2 April (2024) 1164. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1164–1175. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/998/904>
- Ngebek, K., & Ponorogo, K. (2025). *Social Science Academic*. 699–710.
- Nugraha, D. (2024). *Metodologi penelitian: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran* (Issue June).
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., & Alam, M. D. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Reza Cahya Alfandi, & Nurul Latifatul Inayati. (2025). Strategies for Internalizing Islamic Education Values through Nonformal Learning to Support the Achievement of Sustainable Development Goals (SDGs). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 351–362. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.8236>
- Rokhmah, F. N. (2019). Javanese Religious Expression Through Kenduren Tradition. *Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research*, 4(1), 90–101.

- <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v4i1.1966>
- Saleh, M., Yuliasti, I., & Nadir, S. W. (2026). *Reinterpretasi Paradigma Penelitian Kualitatif di Era Kecerdasan Buatan*. 4(4), 412–418.
- Sholihah, H., & Rohima. (2025). Tradisi Tahlilan Sebagai Media Pendidikan Nilai Spiritual Dan Sosial Di Masyarakat Nahdliyin Desa Sugiharjo. *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 377–387. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.664>
- Sufia, N., & Aswati, F. (2025). *KENDURI NASI TRADITION IN THE MONTH OF SHA ' BAN : STUDY OF THE VALUE OF ISLAMIC EDUCATION IN MALAY CULTURE TRADISI KENDURI NASI DI BULAN SYA ' BAN : KAJIAN NILAI*. 2(3), 2658–2664.
- Susanti, S. A., & Rumondor, P. (2022). Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 39–48. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.5047>
- Tahlilan, I. T., Keagamaan, K., Masyarakat, H., Aghniya, H., & Mahardika, R. (2026). *Implementasi Tradisi Tahlilan pada Kegiatan Keagamaan Harian Masyarakat Karanganyar – Hurin Aghniya' Ridhwanah Mahardika* □ 317. 11, 317–334.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.